

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengklasifikasi Teks Cerita Biografi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan kurikulum 2013 ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Adanya kurikulum 2013 memunculkan pertanyaan bagi kita, apa kelebihan dari kurikulum 2013 dan apa bedanya dengan kurikulum 2006 (KTSP). Menurut Mulyasa (2013:14), “tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun di kalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani”. Ini merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme, maka dalam kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggung jawab, berpengetahuan, dan terampil. Dalam peraturan pemerintah (no.70 tahun 2013), tujuan kurikulum 2013 adalah untuk

mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi.

Setelah dibahas di atas, maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

2.1.1 Kompetensi Inti

Menurut Majid (2014:61), “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke

dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sejalan dengan Majid, Mulyasa (2013:174), mengatakan bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah dipaparkan berikut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kualitas atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik disuatu jenjang sekolah. Kompetensi-kompetensi itu berupa aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pada penelitian ini, kompetensi inti yang peneliti ambil dari Kurikulum 2013 Semester 1 adalah Kompetensi Inti 3 yaitu: memahami dan **menerapkan pengetahuan** (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi men-

jadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1,
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4

Menurut Mulyasa (2013:175), “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa di dalam suatu mata pelajaran yang telah diturunkan dari kompetensi inti dan sesuai dengan kompetensi inti. Kompetensi dasar menjadi acuan untuk pembentukan indikator, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti ambil dari Kurikulum 2013 kelas VIII semester 1 pada **Kompetensi Inti 3**, dan **Kompetensi Dasar 3.3** yaitu **mengklasifikasi** teks cerita moral/fable, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan **cerita biografi** baik melalui lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2008:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan di kelas dalam menyampaikan materi di kelas. Oleh karena itu, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran mengklasifikasi teks cerita biografi adalah 3 x 40 menit.

2.2 Mengklasifikasi Teks Cerita Biografi

2.2.1 Pengertian Mengklasifikasi Teks Cerita Biografi

Depdiknas (2008:41) menjelaskan bahwa mengklasifikasi adalah menggolongkan menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu.

Tim Redaksi KBBI (2008:706) menjelaskan bahwa mengklasifikasi adalah menggolong-golongkan menurut jenis; menyusun ke dalam golongan.

Tim Redaksi KBBI (2008:197) menjelaskan bahwa biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa mengklasifikasi teks cerita biografi merupakan proses menggolongkan berdasarkan jenis yang terdapat dalam riwayat hidup seseorang.

2.2.2 Langkah-langkah Mengklasifikasi Teks Cerita Biografi

Iqbal (2014:09) yang di akses tanggal 18/06/2016, menjelaskan bahwa lang-

kah-langkah mengklasifikasi teks cerita biografi sebagai berikut.

- a. Membaca teks secara seksama.
- b. Memahami poin-poin penting dalam teks.
- c. Memahami struktur/jenis teks.
- d. Mengelompokkan teks berdasarkan strukturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan dalam mengklasifikasi teks cerita biografi siswa terlebih dahulu harus membaca dengan seksama/cermat, memahami poin penting dalam teks, memahami jenis teks, kemudian mengelompokkan teks berdasarkan strukturnya.

2.3 Teks Cerita Biografi

Keraf (1981:141) menjelaskan bahwa biografi merupakan bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umum yang dikembangkan adalah riwayat hidup seseorang urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh.

Tim Redaksi KBBI (2008:197) menjelaskan bahwa biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.

Sejalan dengan Kosasih (2014:154) teks cerita ulang adalah teks yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teks cerita biografi merupakan sebuah karya tulis cerita yang diulang atau karangan yang ditulis sesuai dengan fakta kehidupan seseorang dan lingkungannya.

2.3.1 Struktur Teks Cerita Biografi

Selain mengetahui definisi dan ciri umum sebuah cerita biografi, penting bagi kita mengenal struktur di dalamnya. Menurut Kosasih (2014:157) struktur cerita ulang/biografi adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi atau *setting*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang bermaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
- b. Kejadian Penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar penceritaan pada beberapa bagiannya.
- c. Reorientasi, berisi komentar evaluatif pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada dalam suatu cerita ulang/biografi.

2.3.2 Jenis-jenis Teks Cerita Biografi

Kosasih (2014:154) menjelaskan bahwa jenis-jenis teks cerita ulang/biografi sebagai berikut.

- a. Pengalaman pribadi (*personal recount*), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian yang dialami penulisnya secara langsung. Misalnya, berupa kisah perjalanan, kejadian-kejadian waktu berlibur, peristiwa-peristiwa unik semasa sekolah.

- b. Cerita ulang/biografi faktual (factual recount), yakni teks yang mengisahkan kembali kejadian masa lalu yang disaksikan sendiri ataupun dialami orang lain. Misalnya, peristiwa kecelakaan lalu lintas, peristiwa-peristiwa alam, kisah hidup seorang tokoh. Oleh karena itu, berita koran, kilas balik peristiwa tahunan, dan biografi dapat pula digolongkan ke dalam teks cerita ulang.
- c. Cerita ulang/biografi imajinatif (imaginative recount), yakni teks yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang bersifat khayalan, namun seringkali peristiwa itu dianggap ada atau benar-benar terjadi. Karena bersifat melegenda, kisah itu terus diceritakan kembali secara turun temurun dari generasi ke generasi. Teks yang termasuk jenis ini adalah dongeng, legenda, dan cerita-cerita rakyat lainnya.
- d. Cerita ulang/biografi prosedur (procedural recount) yakni teks yang menceritakan latar belakang atau asal usul terjadinya kejadian di masa lalu. Teks semacam ini biasanya dipakai di dalam pengadilan dalam rangka memperjelas kasus ataupun alat bukti perkara.

2.3.3 Ciri-ciri Teks Cerita Biografi

Woocara (2005:05) yang diakses tanggal 07/06/2016 menerangkan bahwa ciri-ciri biografi sebagai berikut.

- a. Biografi memiliki struktur orientasi, peristiwa atau masalah, reorientasi.
- b. Biografi memuat berdasarkan informasi fakta serta disajikan dalam bentuk narasi.

- c. Faktualnya berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang diceritakan dalam tokoh biografi tersebut.

2.4 Metode Inkuiri

2.4.1 Pengertian Metode Inkuiri

Menurut Subana dan Sunarti (2009:112), inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatnya. Misalnya merumuskan problema, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, bersikap objektif, jujur, penuh keingintahuan, terbuka, dan sebagainya.

Menurut Heriawan dkk (2012:102) metode *inquiry* adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan (*Inquiry*) yaitu metode yang dalam pelaksanaannya siswa disuguhkan dengan peristiwa atau permasalahan dan siswa dituntut untuk memecahkannya, inti dari metode ini yaitu pengujian kemampuan siswa dari permasalahan yang telah disediakan.

2.4.2 Langkah-langkah Metode Inkuiri

Metode inkuiri melibatkan siswa mulai dari merumuskan masalah sampai membuat kesimpulan sehingga siswa dilibatkan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Subana (2009:117) menyebutkan langkah-langkah dalam melaksanakan metode *inquiry*, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
 - 1) menyadari adanya suatu masalah;
 - 2) menjadikan masalah itu sebagai suatu yang memiliki makna tertentu; dan
 - 3) menjadikan masalah tersebut mengarah pada pemecahannya.
- b. Mengembangkan jawaban tentatif dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
 - 1) melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
 - 2) menghubungkan-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban; dan
 - 3) menyusun pernyataan hipotesis.
- c. Menguji tentatif, dengan kegiatan:
 - 1) merakit bukti-bukti yang ada dengan cara identifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan;
 - 2) menerjemahkan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut; dan
 - 3) menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturannya.
- d. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan;
 - 1) menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil dan jawaban; dan
 - 2) merumuskan kesimpulan secara jelas.
- e. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara;
 - 1) menguji kesimpulan dengan bukti-bukti baru; dan

2) membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Setiap tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri pada intinya siswa harus mampu menemukan suatu pemecahan permasalahan yang disuguhkan oleh guru mata pelajaran. Lalu diakhiri dengan suatu kesimpulan terhadap pemecahan yang telah di dapat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan mengenai langkah-langkah metode inkuiri yaitu tahapan yang dilakukan dalam metode ini berawal dari merumuskan masalah, menguji jawaban tentatif, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

2.4.3 Jenis-jenis Metode Inkuiri

Anam (2015:16) menjelaskan bahwa tingkatan/jenis inkuiri sebagai berikut.

a. Inkuiri Terkontrol

Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah atau topik pembelajaran berasal dari guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, guru memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran. Meski demikian tidak berarti bahwa guru sama sekali tidak memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat, guru harus tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hanya saja porsi nya masih sedikit, mungkin hanya sebatas mengajukan pertanyaan yang sifatnya *closes ended*.

b. Inkuiri Terbimbng

Pada tahap ini siswa bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru

di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Tugas guru lebih seperti ‘memandang’ siswa untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut. Beberapa tokoh, seperti Bonnstetter, (2000); Marten-Hansen, (2002) dan Oliver-Hoyo, et al (2004) menyebut tahapan ini sebagai inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Sementara Orlich, et al (1998) menyebutnya sebagai pembelajaran penemuan (*discovery learning*), karena siswa dibimbing secara hati-hati untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

Inkuiri jenis ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasar dalam bidang ilmu tertentu, Orlich, et.al (1998) menyatakan ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Siswa mengembangkan kemampuan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi.
- 2) Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai.
- 3) Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas.
- 4) Tiap-tiap siswa berusaha untuk membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas.
- 5) Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
- 6) Biasanya sejumlah generalisasi tertentu akan diperoleh siswa.

7) Guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

c. Inkuiri Terencana

Dalam inkuiri terencana, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa perlu memiliki perencanaan yang baik dalam melatih keterampilan berfikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argument dan data, membangun dan mensintensis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide yang awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentative yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli.

d. Inkuiri Bebas

Tahap terakhir adalah inkuiri bebas, siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri tidak lagi hanya mengandalkan intruksi dari guru. Oleh karenanya siswa – selain – harus responsive, juga tertentu harus tetap teliti. Guru hanya akan berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung, berperan pasif. Namun pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya siswa dapat menjalani proses pembelajaran secara lebih baik.

Beberapa ciri yang menandai kegiatan inkuiri bebas sebagai berikut.

- 1) Siswa membangun kemampuannya dalam melakukan observasi khusus untuk membuat inferensi..
- 2) Sasaran belajar adalah proses pengamatan kejadian, objek dan data yang kemudian mengarahkan pada perangkat generalisasi yang sesuai.
- 3) Guru hanya mengontrol ketersediaan materi dan menyarankan materi inisiasi.
- 4) Dari materi yang tersedia siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa bimbingan guru.
- 5) Ketersediaan materi di dalam kelas menjadi penting agar kelas dapat berfungsi sebagai laboratorium..
- 6) Kebermaknaan didapatkan oleh siswa melalui observasi dan inferensi serta melalui interaksi dengan siswa lain.
- 7) Guru tidak membatasi generalisasi yang dibuat oleh siswa.
- 8) Guru mendorong siswa untuk mengomunikasikan generalisasi yang dibuat sehingga dapat bermanfaat bagi semua siswa dalam kelas.

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Metode Inquiri

2.4.3.1 Kelebihan Metode Inquiri

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran, metode apapun bentuknya memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan ini digunakan yang menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung.

Anam (2015:15), mengungkapkan beberapa kelebihan metode inkuiri sebagai berikut.

- a. *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’ bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengar-

kan’.

- b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bisa bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio, dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- c. Intuitif, imajinatif, inovatif: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajar aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiba.
- d. Peluang menemukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topik yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunggulan dari metode Penemuan (*Inquiri*) yaitu mendorong siswa untuk bekerja keras, kreatif untuk menyelesaikan sebuah peristiwa dalam proses pembelajaran.

2.4.3.2 Kelemahan Metode Inquiri

Metode yang digunakan selain memiliki kelebihan ada pula sisi kelemahan dari metode tersebut. Kelemahan menjadi satu permasalahan yang harus ditelaah.

Hafiz (2010:01:30) diunduh tanggal 30 mei 2014 menjelaskan bahwa kelemahan dalam metode Penemuan (*Inquiry*) sebagai berikut.

- a. Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang. Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan.
- b. Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara

ra ilmiah.

- c. Proses jalannya *inquiry* akan menjadi terhambat, apabila siswa telah terbiasa cara belajar “nerimo” tanpa kritik dan pasif apa yang diberikan oleh gurunya.
- d. Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai.
- e. Metode *inquiry* ini baru dilaksanakan pada tingkat SMA, Perguruan Tinggi, dan untuk tingkat SMP dan tingkat SD masih sulit dilaksanakan. Sebab pada tingkat tersebut anak didik belum mampu berpikir secara ilmiah yang merupakan ciri dari metode inkuiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti metode-metode pembelajaran lainnya, metode inkuiri pun memiliki kekurangan. Metode inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik, memerlukan kondisi belajar sebagai berikut.

- a. Menciptakan situasi kondisi yang fleksibel dalam interaksi belajar.
- b. Kondisi lingkungan yang dapat memancing gairah intelektual dan semangat belajar yang tinggi.
- c. Guru mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan responsife.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian yang akan Diteliti

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

| Judul penelitian penulis | Judul penelitian terdahulu | Jenis | Persamaan | Perbedaan |
|------------------------------------------------------|-----------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1. Pembelajaran Mengklasifikasi Teks Cerita Biografi | 1 Pembelajaran Membedakan Teks | Skripsi | 1. Metode yang diambil adalah metode <i>inquiry</i> | 1. Materi yang diambil penulis |

| | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Berdasarkan Struktur Dengan Menggunakan Metode Inquiri Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pagaden Tahun Ajaran 2016/2017</p> | <p>Deskriptif dan Teks Eksposisi dengan Menggunakan Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas VII SMP Karaya Pembangunan Margahayu Tahun Ajaran 2014/2015</p> <p>Liani Suanti NIM 105030185</p> | | <p>2. Metode yang di pakai adalah metode inquiri</p> | <p>adalah teks biografi sementara dalam penelitian terdahulu mengambil materi menulis paragraf deskriptif</p> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|